

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 574-581
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13380585>

Pengaruh Optimisme Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Yatim Piatu di Kota Makassar

Muhammad Abizar Nafara Aliyandra Ahyar^{1*}, Basti Tetteng²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

*Email: abizarnafara26@gmail.com.

Abstrak

Remaja yatim merupakan individu yang berada pada fase perkembangan remaja dan kehilangan salah satu orang tua atau kedua orang tua yang disebabkan karena kematian. Terputusnya ikatan emosi orangtua anak secara tiba-tiba disebabkan kematian terhadap *subjective wellbeing* pada seseorang. Optimisme merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi *subjective wellbeing* pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di Kota Makassar. Responden dalam penelitian ini berjumlah 313 orang dengan kriteria Remaja Yatim Piatu Usia 17-21 Tahun yang berada di Kota Makassar. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesejahteraan subjektif dan optimisme. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji analisis regresi sederhana. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya terdapat pengaruh optimism terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di Kota Makassar. Adapun nilai *r* yang diperoleh sebesar 0,74, menunjukkan optimisme memiliki hubungan positif kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu di Kota Makassar. Implikasi dari penelitian ini yaitu, dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan optimisme dan kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu, serta dijadikan sebagai pedoman bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya.

Kata kunci: Kesejahteraan Subjektif, Optimisme, Remaja, Yatim Piatu

Abstract

Orphaned adolescents are individuals who are in the adolescent development phase and have lost one or both parents due to death. The sudden severance of the emotional bond between parents and children is caused by death on a person's subjective well-being. Optimism is one of the things that can affect subjective well-being in adolescents. This study aims to see whether there is an influence of optimism on subjective well-being in orphaned adolescents in Makassar City. Respondents in this study amounted to 313 people with the criteria of Orphaned Adolescents Aged 17-21 Years in Makassar City. The measuring instruments used in this study were the subjective well-being and optimism scales. The data in this study were analyzed using a simple regression analysis test. The results of the data analysis showed a significance value of 0.000, meaning that there is an influence of optimism on subjective well-being in orphaned adolescents in Makassar City. The *r* value obtained was 0.74, indicating that optimism has a positive relationship with the subjective well-being of orphaned adolescents in Makassar City. The implications of this study are that it can contribute to the development of science related to optimism and subjective well-being in orphaned adolescents, and can be used as a guideline for students and future researchers.

Keywords: Subjective Well-being, Optimism, Adolescents, Orphans

Article Info

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 05 August 2024

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang dianggap sebagai masa stres, hal ini menjadi masa remaja menjadi salah satu periode atau fase perkembangan yang berat atau sulit, bahkan jika dibandingkan dengan fase perkembangan atau periode lainnya, masa remaja merupakan fase yang paling sulit (Arnett, 1999). Menurut Hall, masa remaja mengalami dua sampai tiga kali kebingungan jika dibandingkan dengan masa dewasa, remaja juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan merasa diabaikan (Arnett, 1999).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Jesild, 1963; Hurlock, 1978; Monks dkk, 1991), karena masa transisi atau peralihan menyebabkan remaja sering mengalami

masalah. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa rentang usia remaja antara 13 tahun sampai 21 tahun, sedangkan Monks (1991) berpendapat bahwa masa remaja diawali dengan masa pubertas pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun sebagai batas awal masa dewasa. Selanjutnya Mappiare (1982) membagi rentang usia remaja menurut teoritis dan empiris dari segi psikologis, yaitu rentangan usia pada remaja awal diantaranya usia 12 atau 13 tahun hingga 17 atau 18 tahun dan masa remaja akhir berada antara rentang usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.

Kerentanan usia dan masa transisi tersebut membutuhkan dukungan atau dorongan dari keluarga utamanya dari orang tua. Secara normal, anak yang menjalani kehidupan bersama Ayah dan Ibu akan mendapatkan ikatan emosional seperti perlindungan, kelekatan, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan finansial, serta terjaminnya pemeliharaan fisik, tetapi tidak semua anak dapat menjalani kehidupan normal ini bersama orang tua (Ramadhan, 2022).

Namun demikian, tidak semua anak dapat menjalani kehidupan normal ini bersama orangtua mereka. Ada sebagian anak yang harus menjalani kehidupan tanpa salah satu atau kedua orangtuanya. Terputusnya ikatan emosi orangtua anak secara tiba-tiba disebabkan kematian mempengaruhi kepuasan hidup dan kebahagiaan anak (Ramadhan, 2022).

Menjadi anak yatim bukanlah suatu perkara yang mudah. Proses peralihan yang terjadi secara tiba-tiba, yang mulanya memiliki atau tinggal bersama dengan kedua orang tua hingga akhirnya kehilangan salah satu orang tua bahkan kehilangan kedua orang tua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) yatim memiliki makna seorang anak yang telah meninggal dunia bapak atau ibu atau bapak dan ibunya, entah anak itu berasal dari keluarga kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Remaja yatim merupakan individu yang berada pada fase perkembangan remaja dan kehilangan salah satu orang tua atau kedua orang tua yang disebabkan karena kematian.

Remaja yatim piatu yang kehilangan orang tua, akan mengalami beberapa permasalahan dalam dirinya. remaja yatim piatu tersebut mengalami permasalahan emosi yang kompleks, seperti marah akan keadaan yang dialami, kecewa terhadap keadaan yang dialami, kurang puas terhadap hidupnya, merasa tidak bahagia, dan memiliki pengalaman negatif yang bakal di ingat terus. Terputusnya ikatan emosi orangtua anak secara tiba-tiba disebabkan kematian mempengaruhi kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Kesedihan dan tekanan yang dihadapi anak/remaja akibat kematian orangtua mempunyai implikasi terhadap *subjective well-being* (Amirhoushmand, 2006)

Pavot dan Diener (2008) mengemukakan bahwa *subjective wellbeing* ialah penilaian individu pada diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut memiliki dasar kepada respon emosional dan kognitif. Penilaian yang dilakukan tersebut digunakan sebagai informasi pokok dalam menentukan kualitas dan kepuasan hidup seseorang secara keseluruhan. Aspek kognitif dapat disebut juga dengan penilaian mengenai kepuasan hidup dan aspek afektif berkaitan dengan perasaan hati atau emosi yang positif.

Diener menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif. Veenhoven mengatakan bahwa Diener mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian secara positif dan baik terhadap kehidupan, yang mana seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila ia mengalami kepuasan hidup serta jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan.

Compton (2005), bahwa secara garis besar indeks *subjective well-being* seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Untuk dapat mengetahui seseorang bahagia atau tidak, orang tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi, tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar.

Berdasarkan pemaparan para tokoh di atas maka dapat dikatakan kesejahteraan subjektif adalah suatu sikap individu dalam mengevaluasi kehidupan mereka sendiri yang meliputi pada aspek kognitif dan afektif. Rendahnya kesejahteraan subjektif yang dimiliki remaja yatim piatu memiliki beberapa dampak yang buruk terhadap kehidupan sehari-harinya. Dampak dari kesejahteraan subjektif yang rendah pada diri antara lain munculnya kecemasan yang kemudian membuat individu memiliki coping

yang rendah serta motivasi yang rendah pula. Dampak lain yang muncul adalah rentan terhadap depresi dan stress karena kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang negatif dengan permasalahan psikologis seperti stress dan depresi (Mukhlis, 2015).

Ramadhan (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif remaja yatim pada panti asuhan di kota Samarinda memiliki tingkat kategori yang bervariasi antara lain, pada kategori rendah subjek berjumlah 60 orang (48%), kategori sedang berjumlah 38 orang (30,9 %), dan kategori tinggi 25 orang (20,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wafa (2016) tentang kesejahteraan subjektif pada anak di panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo dengan subjek penelitiannya sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan 3 laki-laki. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan hasil yang didapatkan adalah sebagian besar responden merasa sejahtera, hal ini dikarenakan kebutuhan fisik telah terpenuhi seperti pendidikan, pola kehidupan mandiri, dan subjek yang belum merasa sejahtera karena kurangnya kebutuhan kasih sayang dari keluarga.

Diener (1999) mengatakan bahwa seorang individu yang memiliki kesejahteraan subjektif akan menampilkan dua dimensi atau aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif merupakan penilaian dari hidup seseorang atau evaluasi dari kepuasan hidup yang dapat dibagi menjadi dua. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) dan evaluasi terhadap kepuasan pada bagian tertentu. Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif akan menampilkan perasaan puas dengan kehidupannya saat ini, merasa puas dengan kehidupan di masa lalu, merasa puas dengan kehidupan di masa depan, dan memiliki pandangan lain tentang orang lain. Aspek berikutnya yaitu aspek afektif. Aspek ini menggambarkan pengalaman dasar kejadian yang telah terjadi dalam hidup individu yang dapat dibagi menjadi dua. Afek positif (*positive affect*) yang merefleksikan mood dan emosi yang menyenangkan serta afek negatif (*negative affect*) yang merupakan prevalensi dari mood atau emosi yang tidak menyenangkan yang memiliki respon negatif.

Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif akan memiliki afek positif yang tinggi dan rendahnya afek negatif seperti, kegembiraan, kegirangan, kebanggaan, kasih sayang, kebahagiaan, dan perasaan suka cita, rendahnya rasa bersalah dan malu, rendahnya kesedihan, rendahnya rasa cemas dan marah, rendahnya depresi, serta rendahnya rasa cemburu. Kesedihan dan tekanan yang dihadapi anak/remaja akibat kematian orangtua mempunyai implikasi terhadap kesejahteraan/*well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Casares di Nambia Afrika Selatan mengenai penilaian anak atau remaja yatim piatu, menunjukkan bahwa lebih dari 19 anak atau remaja yatim piatu mengalami tekanan psikologis dan kesehatan mental, hingga satu dari enam remaja yatim piatu merasa mudah terkena depresi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelayanan kesehatan mental (Nurasiah, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Jahan (2015) menjelaskan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada 30 responden remaja laki-laki dan perempuan yang telah mengisi skala dan berdomisili Makassar. Seluruh responden merupakan anak yatim, berdasarkan survei yang dilakukan melalui google formulir didapatkan 59% responden merasa tidak puas dengan hidupnya, 74% responden beraksi negatif terhadap pengalaman atau kejadian masa lalu, 58% responden membandingkan kehidupannya terhadap kehidupan individu lain, 66% responden merasa memiliki harga diri yang rendah, 68% responden memandang dirinya negatif. Berdasarkan data awal yang telah dibuat peneliti dapat dilihat bahwa remaja yatim piatu memiliki kecenderungan kesejahteraan subjektif yang rendah.

Kesejahteraan subjektif sebagai evaluasi afeksi dan kognitif seseorang terhadap hidupnya melibatkan pertimbangan-pertimbangan kepuasan hidup dan juga reaksi emosi termasuk seberapa seringnya afeksi positif muncul seperti bahagia dan senang, serta seberapa tidak seringnya muncul afeksi negatif seperti stres, cemas dan sedih. Kesejahteraan subjektif remaja merupakan komponen penting dalam memahami kualitas hidup remaja.

Kesejahteraan termasuk dalam kajian ilmu psikologi positif sebagai istilah psikologis yang menggambarkan konsep kebahagiaan seseorang (Diener dkk, 2009). Kebahagiaan biasanya berfokus

pada dua hal yaitu: keberadaan pikiran (*state of mind*) dan orang yang menjalani hidup yang dengan baik (*a life that goes well for leading it*).

Menurut Anic dan Tonic (2013) kondisi kesejahteraan subjektif yang tinggi menjadi suatu kondisi yang ingin dicapai oleh kebanyakan individu. Kondisi kesejahteraan subjektif juga menjadi tujuan remaja akhir yang telah ditinggalkan oleh orang tuanya, namun remaja tidak jarang mengalami hambatan, tuntutan, dan harapan sosial salah satunya adalah tuntutan memperoleh masa depan yang cerah.

Harapan, tuntutan, dan hambatan yang terjadi pada remaja akhir karena akan memasuki fase perkembangan dewasa awal, di mana salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah eksplorasi dan komitmen yang menuntut remaja akhir untuk mempersiapkan kemandirian baik mandiri secara ekonomi maupun pribadi, eksplorasi jalur karir, membangun keluarga dan mengasuh anak-anak (Arnett dalam Santrock, 2012). Kesejahteraan subjektif diketahui memiliki beberapa faktor yakni meliputi optimisme, keterlibatan dalam kegiatan, status pernikahan dan kesehatan fisik (Yu & Luo, 2018; Utami, 2015; Ndayambaje, dkk 2020; Damariatna, 2020). Optimisme diketahui menjadi faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Optimisme diartikan sebagai cara berfikir individu ketika menghadapi suatu kejadian buruk ataupun kejadian menyenangkan (Seligman, 2008).

Individu yang optimis memandang permasalahan sebagai kejadian bersifat sementara, tidak berpengaruh pada kehidupan yang lain, dan tidak disebabkan oleh dirinya diketahui cenderung mampu untuk mengelola permasalahan yang dihadapi. Seligman (2008) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki respon optimis terhadap suatu hambatan membuat seseorang menjadi adaptif, rendah tingkat depresi serta kecemasan, memiliki harapan serta kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menemukan solusi dengan lebih tepat.

Seligman (2008) menjelaskan bahwa optimisme memiliki tiga dimensi baik ketika individu menghadapi kejadian buruk maupun menyenangkan yakni permanensi, pervasiveness, dan personalisasi. Ketika menghadapi kejadian menyenangkan individu optimis memiliki cara pandang bahwa kejadian baik akan terjadi permanen, pervasive (mempengaruhi aspek kehidupan lain), dan personal (disebabkan karena kemampuan diri). Individu optimis ketika menghadapi kejadian buruk memiliki cara pandang bahwa kejadian buruk berlangsung sementara, spesifik (tidak berpengaruh pada kehidupan lain), dan eksternal (disebabkan faktor eksternal).

Individu yang optimis diketahui memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi karena memiliki keyakinan diri mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi (Yu & Luo, 2018). Cara pandang yang optimis pada individu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti genetika, orang tua, guru, media dan trauma (Liu, 2012). Kemampuan individu untuk memiliki cara pandang yang optimis menjadikan individu lebih mampu untuk adaptif terhadap permasalahan yang dihadapi.

Individu yang optimis mampu menerima hambatan sebagai sebuah realitas untuk dihadapi dengan mengedepankan logika dan realita keadaan tanpa perlu memberikan respon negatif pada hambatan yang terjadi (Ali & Zaman, 2013). Kemampuan memberikan respon positif terhadap permasalahan menjadikan individu optimis memiliki emosi positif yang lebih dominan dibandingkan emosi negatif (Yovita & Asih, 2018).

Berdasarkan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada 30 responden remaja laki-laki dan perempuan yang telah mengisi skala dan berdomisili Makassar. Seluruh responden merupakan anak yatim, berdasarkan survei yang dilakukan melalui google formulir didapatkan 63% responden menjawab ya, bahwa segala sesuatu yang terjadi atau peristiwa negatif bersifat menetap (permanen), 57% responden menganggap bahwa segala peristiwa negatif terjadi disebabkan oleh hal universal atau umum, dan 76% responden menganggap bahwa kegagalan atau peristiwa negatif berasal dari luar dirinya atau diluar dari kontrol dirinya Berdasarkan data awal yang telah dibuat peneliti dapat dilihat bahwa remaja yatim piatu memiliki optimisme yang rendah. Sejalan dengan data awal di atas, Agustin dkk (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang didapatkan adalah optimisme anak yatim di panti asuhan Nurul Jannah Kudus berada di kategori rendah. Mereka merasa cemas akan masa depan yang tidak menentu dikarenakan sudah tidak ada keluarga (orang tua), kondisi ekonomi yang rendah, dan takut bersaing dengan orang lain pada kondisi yang dialami sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia dan Nursanti (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada karyawan PT Bank Rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan optimisme akan membuat individu belajar lebih realistis menghadapi

kondisi sulit dalam kehidupan serta mengerjakan sesuatu yang lebih baik dalam konteks pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti dan Ayriza (2021) menjelaskan bahwa optimisme berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa yang akan mengerjakan tugas akhir (Skripsi), sehingga optimisme mampu memprediksi kesejahteraan subjektif mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir. Selaras dengan hal itu Sabiq (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif perawat, namun pada penelitian ini faktor demografi pun memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif

Oleh karena itu, berdasarkan hasil uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian bagaimana pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di Kota Makassar, penelitian ini difokuskan pada anak remaja yang berada di kota makassar sebagai subjek yang telah ditinggalkan oleh salah satu orangtua nya atau keduanya.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Yatim piatu yang tinggal di Kota Makassar berusia 17-22 tahun (remaja akhir). Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini 313 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan subjektif menggunakan alat ukur FS (flourishing scales) oleh Ed Diener dan Robert Biswas-Diener (2009) yang telah diadaptasi oleh Alfayed (2023). Skala kedua yang digunakan yaitu skala optimism yang merupakan skala adaptasi yang dilakukan oleh Sumay (2017). Kedua skala tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,888 dan 0,638 sehingga kedua skala tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas skala optimisme dan kesejahteraan subjektif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp Sig. (2tailed)	Keterangan
Optimisme	0,200	Normal
Kesejahteraan Subjektif		

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini dilihat pada *deviation from linearity* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from linearity
Optimisme	0,000	0,003
Kesejahteraan Subjektif		

Berdasarkan tabel uji linearitas di atas, menunjukkan hasil uji linearitas pada skala optimisme dan kesejahteraan subjektif. Hasil uji menunjukkan nilai sig. *linearity* $0,000 < 0,005$. Syarat untuk uji linearitas adalah signifikansi *linearity* yang diperoleh adalah dan nilai *deviation from linearity* $< 0,005$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di Kota Makassar. Hipotesis diuji menggunakan teknik analisis regresi sederhana untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	R-square	P
Optimisme	0,273	0,074	0,000
Kesejahteraan Subjektif			

Berdasarkan tabel uji hipotesis regresi sederhana di atas, menunjukkan angka 0,000 ($P=0,000$). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh optimism terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja yatim piatu di Kota Makassar. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa besaran kontribusi pengaruh optimism terhadap kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari nilai R-Square atau koefisien determinasi dengan nilai 0,074 sehingga dapat diketahui optimisme memiliki pengaruh kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 7,4% sehingga 92,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji Koefisien Regresi Sederhana menunjukkan hasil nilai r sebesar 0,273 dengan signifikansi 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa optimisme dengan kesejahteraan subjektif memiliki korelasi yang rendah. Selain itu, nilai R^2 menunjukkan hasil sebesar 0,074 artinya pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif hanya 7,4%. Adapun hasil uji T , menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan t hitung $5,003 > 1,968$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu di Kota Makassar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewanti dan Ayrisa (2021) dimana optimisme memiliki peranan dalam mempengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif individu. Duy dan Yildiz (2019) menyatakan bahwa optimisme dengan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan positif dan signifikan. Individu yang optimis dapat mempertahankan kesejahteraan subjektif walaupun sedang menghadapi masalah. Menurut Pambudiarti dan Sulistyarini (2017) menyatakan bahwa optimisme merupakan alternatif dalam berpikir positif. Individu yang memiliki sifat optimis cenderung mempunyai ekspektasi dan pikiran yang positif sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dibandingkan dengan orang yang pesimis.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Safarina, Munir dan Nur'aini (2019) yang menunjukkan bahwa optimisme mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara positif. Salah satu yang membuat individu menyelesaikan masalah dan beban yang dihadapinya adalah sikap positif, salah satunya seperti merasa yakin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian Sabiq dan Miftahuddin (2017) menunjukkan hasil bahwa optimisme memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif individu. Dimana optimisme yang baik dapat membantu meningkatkan kesejahteraan subjektif individu. Sebaliknya, ketika optimisme individu rendah maka dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seperti tidak mampu mengendalikan stres, tidak dapat menyelesaikan masalah, mudah menyerah dan sering berpikir negatif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu di Kota Makassar. Pada penelitian ini tidak luput dari segala kelemahan dan hambatan seperti pada saat pengambilan data di lapangan, peneliti kurang memperhatikan tingkat kejenuhan responden sehingga dapat mempengaruhi pengisian kuesioner penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada pengaruh optimisme terhadap kesejahteraan subjektif remaja yatim piatu di Kota Makassar.

REFERENSI

- Agustin, D., Sumarwiyah, S., & Sucipto, S. (2020). Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1).
- Alfayed, R. (2023). *Pengaruh work-life balance terhadap subjective well-being pada mahasiswa yang bekerja full-time*. Universitas Negeri Makassar.
- Ali, U. & Zaman, N. I. (2014). Optimism as a predictor of life satisfaction among pakistani university students. *Pakistan Journal of Clinical Psychology*, 13(2), 59-70.
- Anic, P. & Tonic, M. (2013). Orientation to happiness, subjective well-being and life goals. *Psychological Topics*, 22(1), 135-153.
- Amirhoushmand, P. (2006). *The Effect of Parental Loss on The Grief Symptomology of Young and Older Adults*. California: Alliant International University

- Arieska, R., & Rinaldi, R. (2019). Hubungan antara hardiness dengan optimisme pada remaja penghuni Panti Asuhan Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, (1), 1-12.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajarbar
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barari, W. R. (2019). Optimisme dan strategi koping pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial. *Acta Psychologia*, 1(2), 106-114.
- Chang, E. C. (2001). Optimism & Pessimism: Implications for Theory, Research, And Practice. *American Psychological Association*.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Segerstrom, S. C. (2010). Optimism. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 879–889
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. United State of America: Thomson Wadsworth.
- Damariatna, K. D. (2020). Regulasi emosi, lama pasien menjalani terapi, dan penerimaan diri atas. *Acta Psychologia*, 2(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34112>
- Darusmin, D. F., & Himam, F. (2015). Subjective Well Being Pada Hakim yang Bertugas di Daerah Terpencil. *Gadjahmada Journal Of Psychology*, Vol 1, No. 3, Hal 192-203.
- Dewanti, A. D. P., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh Optimisme Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir. *Acta Psychologia*, 3(2), 119-126.
- Diener, Ed. (1994). *Assesing Subjective Well Being: Progress and Opportunities*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L (1999). Subjective Weil-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.
- Diener, Ed. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43.
- Diener, E., & Suh, E. (2000). *Culture and Subjective Well-Being*. Cambridge: MIT Press.
- Diener, Ed., Eunkook M. Suh., Richard E. Lucas., & Heidi L. Smith. (1999). Subjective Well Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Diener, E. (Ed.). (2009). *Assessing well-being: The collected works of Ed Diener (Vol. 37)*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher
- Duy, B., & Yildiz, M. A. (2019). The mediating role of self-esteem in the relationship between optimism and subjective well-being. *Current Psychology*, 38(6), 1456-1463.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness)*. *Continuing psychology education*, 6.
- Febrianingsih, dkk. (2022). Pengaruh self compassion terhadap subjective well-being pada remaja panti asuhan Kota Padang. *Jurnal Psibematika*, 15(2), 110-121.
- Hurlock, E.B. 1978. *Adolescence Development*. New Delhi: Mc Graw Hill Co.ltd.
- Jersild, A.T. 1963. *The Psychology Of Adolescence. Second edition* New York: The Mac Milllan Company.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2023), *Pengertian Yatim (Online)*, <https://kbbi.web.id/yatim>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.
- Khairudin., & Mukhlis. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85-96.
- Khan, T. F., & Jahan, M. (2015). Psychological Well-being and Achievement Motivation among Orphanand, Non-orphan Adolescents of Kashmir: *Indian Journal of Health and Well-being*, 6(8), 769-775.
- Latifah, I., Ekowati, W., & Anam, A. (2022). Ideal diri remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2), 367-374.
- Liu, Y. (2012). The influence of news media on optimism about retrospective and prospective economic issues as sources of social capital: tracing the effects by a path model. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(8), 1-11.
- Lopez, S. J., Snyder, C. R. (2002) *Positive Psychology Assesment: a handbook of models and measure (1th Ed)*, *The Measurement and Utility of adult Subjective well-being*.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Marita, W. E. (2015). Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p18-40>
- Monks F-J Knoers A M P, & Haditono S.K. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Mukhlis, Hamid. 2015. "Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada siswa SMA". *Jurnal GAMAJPP UGM*, Vol 1. No 1.
- Ndayambaje, E., Pierewan, A., Nizeyumukiza, E., Nkundimana, B., & Ayriza, Y. (2020). Marital status and subjective well-being: does education level take into account. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 120-132. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.29620>
- Nurasiah, N. (2017). *Latihan Mindfulness Untuk Peningkatan Subjective Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan*. (Doctoral dissertation), Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Nursanti, H. D., & Nuzulia, S. (2012). Hubungan optimisme dengan subjective well-being pada karyawan outsourcing PT Bank Rakyat Indonesia cabang Cilacap. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 69-73.
- Pambudiarti, D. A., & Sulistyarini, R. I. (2017). *Hubungan antara optimisme dan kesejahteraan subjektif pada pasien asma*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Pavot, W., & Diener, E. (2008). The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 3(2), 137–152.
- Ramadhan, Y. A. (2022). Studi tentang gambaran subjective well-being pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 64-77.
- Sabiq, Z. (2017). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*. 6(2)
- Safitri, N., & Munawaroh, E. (2022). Effect of self compassion and social support on youth resilience orphanage in Gunungpati District. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1-10.
- Safarina, N. A., & Nur'aini, A. M. (2019). Hubungan harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa magister psikologi Universitas Medan Area. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 39-48.
- Santoso, A. (2010). *Statistic untuk Psikologi : dari Blog menjadi Buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (2013)
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development (Ed 12 Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How To Change Your Mind and Your Life*. Pocket Books.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal optimisme bagaimana cara mengubah pemikiran dan kehidupan anda*. (Terjemahan Budhy Yogapranata). Bandung: Momentum.
- Snyder, C.R. & Lopez, Shane J. (2006). *Positive Psychology*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Sumay, M. S. (2017). *Hubungan self-compassion dengan optimisme pada penderita hiv/aids di Kota Makassar* (Doctoral dissertation), Universitas Negeri Makassar.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Tsai, Jeanne L. (2007). Ideal Affect: Cultural Causes and Behavioral Consequences. Perspectives on Psychological Science, *Social Science Journal*. Vol. 2, No. 3, 242- 259.
- Watson, David., Lee Anna Clark., & Auke Tellegen. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The Panas Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 54, No. 6, 1063-1070.
- Utami, M. (2015). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 144-163. <http://dx.doi.org/10.22146/jpsi.7892>
- Wafa, Z, A, Zuhdi, M. N., & Pratisti, W. D. (2016). *Kesejahteraan Subjektif Pada Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Purworejo*. (Doctoral dissertation), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yovita, M. & Asih, S.R. (2018). The effect of academic stress and optimism on subjective well-being among first-year undergraduates. Proceedings of the asia-pacific research in social sciences and humanities, *Perspektif Dari Psikologi dan Ilmu Perilaku*, 559-564.